

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah.¹ Kabupaten Jepara beribukota di Jepara, berjarak lebih 71km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah. Jika ditempuh dengan perjalanan darat membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 3 jam. Adapun batas-batas wilayah administratif kabupaten Jepara adalah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Demak, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan kabupaten Pati, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa.² Kabupaten Jepara memiliki garis pantai yang panjang yaitu kurang lebih 72 km di utara pulau jawa yang membentang dari Kabupaten Pati hingga Kabupaten Demak.³

Seperti kota pada umumnya, Jepara mempunyai ciri khas nama sebagai identitas suatu kota yang menjadikan Kota Jepara terkenal. Dua faktor penting yang menjadikan kota Jepara sebagai salah satu diantara deretan nama-nama kota yang terkenal di Indonesia. Jepara dikenal

¹ Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 1.

² Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanganan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*, (Jepara: 014), hlm. II-1.

³ *Ibid.*, hlm. II-3.

sebagai “Kota Ukir” dan sebagai “Kota Kartini”, karena ada seorang tokoh emansipasi wanita yang telah lahir di kota ini, yaitu R.A Kartini. Sesuatu yang menarik ataupun suatu kota yang mempunyai ciri khas, tentu mendorong keinginan bagi setiap orang yang mengunjunginya.⁴

Mendengar kata “Jepara” tentu tidak dapat dipisahkan dari pengertian Kota Jepara sebagai Kota Ukir, sehingga perkataan ukiran Jepara sudah menjadi ciri khas. Faktor itulah yang sering mengundang para pendatang dari berbagai daerah bahkan negara, datang berkunjung ke Jepara untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir tersebut.⁵

Kegiatan pertukangan di Jepara telah dikenal penduduk sejak berabad lampau. Pada masa pemerintahan Demak, di Jepara hadir tokoh wanita, yaitu Ratu Kalinyamat yang berhasil mengantarkan Jepara menjadi Ibu Kota pelabuhan penting di pesisir utara Jawa. Ratu Kalinyamat berhasil mengembangkan kegiatan pertukangan dan perundagian menjadi sangat maju.⁶ Bukti bahwa Ratu Kalinyamat mengembangkan seni ukir, bisa dilihat pada hiasan-hiasan yang terdapat di Masjid dan makam Mantingan hingga saat ini.

Mantingan yang merupakan tempat dimakamkan pangeran atau Sunan Hadirin, suami dari Ratu Kalinyamat. Pada dinding makam terdapat

⁴ Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979), hlm. 1

⁵ *Ibid.*

⁶ Gustami S.P, *op.cit.*, hlm. 7.

ornamen berbentuk binatang yang sudah diubah dan tersamar dalam bentuk kaligrafi arab, diselingi dengan sulur-sulur dedaunan dan bunga-bunga. Dinding masjid dihiasi berbagai ornamen ukiran yang terbuat dari batu karang putih, pani-panil dindingnya dihiasi dengan relief-relief berbentuk bundar, bujur sangkar, persegi panjang, dengan kedua sisinya berbentuk garis kurawal yang jumlahnya mencapai 114 buah.⁷

Menurut masyarakat Jepara ornamen Mantingan dibuat oleh Patih Chi Hui Gwan, yang juga dikenal dengan nama Patih Sungging Badar Duwur yang berasal dari Tiongkok, namun ia tidak mengerjakan sendiri, karena seniman lokal ikut berpartisipasi. Tidak heran jika hiasan dan ornamen tersebut juga banyak dipengaruhi oleh motif-motif ukiran Hindu, Tiongkok dan seni ukir Islam. Ornamen di Masjid Mantingan dapat dikatakan sebagai awal perkembangan seni Ukir Jepara.⁸ Hal ini menjadi inspirasi bagi masyarakat Jepara untuk belajar dan mengembangkan karya mereka dalam seni ukir.

Sebagai bagian dari keterampilan masyarakat Jepara, seni ukir akhirnya menemukan jalannya serta mampu mengangkat taraf hidup masyarakat secara luas. Pengrajin ukir tidak lagi tinggal di rumah-rumah bambu yang reyot dan beratap daun rumbia. Melalui keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Jepara, mereka mulai dapat merasakan

⁷ Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara*. (Semarang. Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara. 2013), hlm. 22

⁸ *Ibid.*

kesejahteraan seiring dengan banyaknya karya mereka yang terjual.⁹

Perubahan yang terjadi pada pengrajin seni ukir tidak terlepas dari sosok yang sudah tidak asing lagi yaitu R.A Kartini.

R.A. Kartini memang telah mengambil langkah yang sangat fundamental dan strategis untuk masa depan seni ukir Jepara. Perubahan orientasi dari kerajinan tangan, menjadi industri kerajinan. Singowiryo adalah salah satu pengrajin seni ukir yang dibimbing oleh R.A Kartini secara langsung untuk mengembangkan seni ukir, hal ini merupakan terobosan yang sangat berarti bagi masyarakat Jepara yang mayoritas pengrajin seni ukir. Sebelum melakukan promosi secara luas, R.A. Kartini membimbing para pengrajin untuk meningkatkan kualitas hasil kerajinan mereka, dan menambah motif-motif pada seni ukir dan jenis-jenis barang baru.¹⁰

Pada akhir tahun 1960-an bidang usaha mebel ukir Jepara di Jepara memasuki babakan baru yang cukup menentukan. Mebel ukir Jepara yang semulanya hanya merupakan kerajinan tangan, segala sesuatu dikerjakan tanpa adanya unsur mesin, telah berubah orientasi ke arah industri dengan menggunakan peralatan mesin. Konsekuensi dari hal ini adalah perlunya pengelolaan yang serius yang mencakup tenaga kerja, pemodal dan jaringan pemasaran.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 191

¹⁰ *Ibid*. hlm. 192

¹¹ *Ibid.*, hlm. 194.

Melihat potensi yang luar biasa ini, pemerintah di semua tingkatan memberikan perhatian khusus terhadap upaya pengembangan seni ukir Jepara. Hal ini sangat wajar, mengingat sektor kayu cukup menjajikan bagi masa depan mereka. Ukir kayu bagaikan mutiara terpendam yang sedang digosok agar dapat memancarkan cahaya gemilang. Langkah konkret dilakukan oleh pemerintah daerah bersama pemerintah Propinsi dan Departemen Perindustrian Pusat. Lembaga pemerintah ini berusaha secara maksimal untuk mengembangkan sektor ukir, bahkan untuk mengkoordinasikan pembinaan sektor industri kerajinan ini pada tanggal 2 Februari 1978 telah dibentuk Badan Pembina Industri Kerajinan Kayu dan Ukir Jepara.¹²

Peranan pemerintah daerah dalam membina dan memfasilitasi masyarakat Jepara, yang sebagian besar pengrajin ukir kayu sangat dibutuhkan, agar kebijakan optimalisasi industri ukir kayu mampu mendorong tumbuhnya dinamika industri, terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Jepara. Sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi khususnya keterampilan ukir perlu menjadi prioritas semua pihak, khususnya pemerintah. Penguasaan teknologi yang mendukung pada keterampilan ukir diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan

¹² *Ibid.*, hlm. 196.

untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam kompetensi pasar global.¹³

Melihat perhatian pemerintah terhadap industri ukir Jepara dapat dikatakan kebijakan yang dilakukan pemerintah sangat dibutuhkan oleh para pengusaha industri. Berjalannya suatu usaha tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang melakukan terobosan, agar usaha seperti seni ukir bisa berkembang, seperti penyebaran undangan terhadap pembeli dari luar negeri melalui berbagai macam pameran mulai berbuah hasil. Pada tahun 1990, Jepara mulai menarik perhatian pembeli dari beberapa benua, seperti Eropa, Amerika dan Asia. Pada umumnya mereka memiliki modal dan menguasai pasar serta menguasai selera konsumen.¹⁴

Mendengar Kota Jepara yang terlintas pada pikiran kebanyakan orang adalah Kartini dan seni ukir. Seni ukir merupakan salah satu potensi yang dimiliki kota Jepara, dan sebagai salah satu ciri khas yang cukup terkenal. Seni ukir di Jepara memiliki sejarah panjang, mulai dari zaman Ratu Kaliyamat, R.A. Kartini sampai saat ini seni ukir selalu melekat dengan kota Jepara. Penulis tertarik mengambil judul “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Kayu Jepara (1989-2008)”. Judul ini dipilih karena penulis ingin melihat kejayaan industri Jepara dari tahun ke tahun untuk mengetahui pergerakan sosial-ekonomi serta politik yang berpengaruh pada industri seni ukir Jepara. Penulis memilih tahun tersebut karena

¹³ Pusat Studi Kebudayaan UGM, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Seni Ukir Kayu Jepara*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2013). hlm. 22

¹⁴ Priyanto Hadi, dkk, *op.cit.*,hlm. 209

penulis ingin melihat perkembangan industri seni ukir sebelum krisis sampai terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang dialami oleh negara Indonesia, khususnya Jepara pada tahun 1989. Tahun 1989 cukup penting, karena pada tahun tersebut pameran seni ukir pertama kali diadakan, setelah sekian lama ditiadakan, sejak R.A Kartini meninggal dunia. Sedangkan tahun 2008 terjadi krisi finansial yang terjadi didunia sehingga berpengaruh terhadap industri kerajinan seni ukir Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Industri kerajian seni ukir di Jepara?
2. Bagaimana perkembangan industri kerajian seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998)?
3. Bagaimana perkembangan industri kerajinan seni ukir Jepara pada masa pasca reformasi (1998-2008)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Melatih daya pikir kritis, analitis, sistematis dan objektif dalam menulis karya sejrah.

- b. Memberikan tambahan refrensi karya sejarah, khususnya mengenai industri kerajinan ukir Jepara.
- c. Menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yakni:

- a. Mengetahui latar belakang industri seni ukir di Jepara.
- b. Menganalisis perkembangan industri kerajinan seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998).
- c. Menganalisis perkembangan industri kerajinan seni ukir Jepara pada masa pasca reformasi (1998-2008).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun bagi penulis itu sendiri.

1. Bagi Pembaca

- a. Menambah informasi tentang latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara dan bagaimana perkembangan industri seni ukir Jepara pada tahun 1989-2008.

b. Tulisan ini diharapakan dapat menjadi literatur yang berguna untuk menambah wawasan kesejarahan dan dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat untuk penulisan selanjutnya.

2. Bagi Penulis

a. Menjadi tolok ukur atau indikator untuk menguji kemampuan penulis dalam merekontruksi, menganalisis dan menyajikan suatu peristiwa sejarah yang kritis.

b. Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung bagi peneliti khususnya tentang Dinamika Kerajinan Industri Seni Ukir Kayu Jepara (1989-2008).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau buku yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian teori merupakan kajian terhadap teori yang mendukung analisis dalam penelitian. Di dalam penelitian bisa menggunakan kajian pustaka atau kajian teori ataupun menggunakan kedua-duanya.¹⁵ Pada penelitian “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Kayu Jepara (1989-2008)” penulis menggunakan beberapa buku sebagai acuan teoritis yang terkait dengan penelitian ini.

Latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara dikaji dengan buku yang relevan. Buku pertama berjudul “*Seni Kerajinan Mebel Ukir*

¹⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY : Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif, dan PTK.*(Yogyakarta : jurusan Pendidikan Sejarah, UNY, 2013). hlm. 3

Jepara (2000) ” , karya Sp. Gustami, membahas tentang seni ukir Jepara yang sebelumnya hanya sekedar kerajinan rumah, yang belum bisa memberikan pengasilan bagi pengrajin itu sendiri. Pada masa R.A Kartini seni ukir Jepara diubah menjadi suatu industri yang dapat memberikan kehidupan bagi pengrajin, selain itu dilakukan pengenalan kerajinan seni ukir Jepara kepada masyarakat luar, hingga kepada teman-teman R.A Kartini yang berada di luar negeri. Selain itu diadakan pameran yang bertujuan memperkenalkan seni ukir dan membuka pasar untuk para pengrajin itu sendiri.

Buku kedua membahas latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara, berjudul “*Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara(1979)*”, karya Abdul Kadir. Buku ini membahas tentang seni ukir Jepara, dari sekedar kerajinan biasa menjadi industri yang bisa membantu perekonomian para pengrajin. Buku ini juga memaparkan proses pengindustrian atau pengenalan seni ukir itu sendiri dengan berbagai cara.

Selanjutnya, rumusan masalah perkembangan industri seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998) dan pasca reformasi (1999-2008),. Buku yang digunakan yaitu “*Mozaik seni ukir Jepara 2013*”, karya Hadi Priyanto dkk. Buku ini membahas perkembangan industri seni ukir Jepara sebelum reformasi, adanya kebijakan-kebijakan pemerintah untuk industri seni ukir ini agar terus dikenal dan terkenal, sehingga memberikan masukan ke pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang diberikan

pemerintah kepada pengusaha industri seni ukir ini antara lain, pameran dan membuat lembaga-lembaga yang menaungi industri ini. Buku ini juga membahas industri seni ukir sampai pada saat reformasi dan pasca reformasi. Buku ini juga memberikan informasi mengenai hasil dari karya-karya pengrajin yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Buku kedua yang digunakan berjudul “*Menunggang Badai: Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreativitas Aktor Mebel Jepara (2010)*”, karya Herry Purnomo, dkk. Buku ini membahas tentang beberapa pengalaman para pengusaha industri seni ukir Jepara, sebelum tahun 1990 sampai tahun 2010. Buku ini menjelaskan pengalaman para pengusaha, memaparkan tentang industri seni ukir dari pemasaran hasil pengrajin, dampak reformasi terhadap industri seni ukir, sampai kebijakan pemerintah. Dampak reformasi 1998 yang membuat Jepara menjadi semakin populer karena seni ukirnya, akan tetapi di awal tahun 2000 mulai menurun, dan hal ini tidak terlalu di sadari oleh para pengrajin seni ukir di Jepara.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah suatu usaha merekonstruksi peristiwa sejarah dengan menggunakan seluruh daya pikir, keterampilan teknis, penggunaan kutipan dan catatan, serta yang paling utama adalah penggunaan pikiran kritis dan analitis yang menghasilkan suatu sintesa dari seluruh penelitian

utuh.¹⁶ Penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah sebagai berikut.

Pertama penulis menggunakan skripsi yang berjudul “*Peran R.A Kartini dalam Mengembangkan Industri Ukir di Jepara (1898-1904)*” karya Mir’atin Khusnaya, mahasiswa S-1 Program studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang peran R.A Kartini dalam perkembangan Industri ukir di Jepara yang meliputi dari latar belakang Kartini, dinamika yang terjadi pada industri ukir pada masa R.A Kartini, sampai upaya R.A Kartini dalam mengembangkan dari kerajinan ukir biasa menjadi Industri. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah pada tempo waktu yang diteliti, yaitu tahun 1898-1904, sedangkan penulis menitik beratkan pada akhir abad 20 hingga awal abad 21 (1989-2008), sedangkan untuk relevansi skripsi ini dengan penulis ialah sama-sama membahas industri seni ukir yang berada di Jepara.

Historiografi yang relevan selanjutnya adalah tesis karya Terry Irenewaty mahasiswi Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada yang berjudul “*Kewirusahaan Bumiputera di Pantai Utara Jawa: Industri Ukir Jepara pada Akhir Abad XIX sampai dengan Abad XX*”. Thesis ini mengangkat permasalahan terkait perkembangan Jepara menjadi kota industri, perkembangan ukir kayu di Jepara pada akhir abad XIX sampai

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 18

Abad XX, serta permasalahan yang dihadapi wirausaha bumiputera dalam mengelola usaha kerajinan seni ukir kayu. Relevansi thesis dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang dinamika industri ukir di Jepara. Sementara itu perbedaan skripsi yang akan dikerjakan oleh penulis lebih menitik beratkan pada kondisi industri ukir Jepara sebelum krisi moneter sampai setelah krisis moneter pada tahun 1989 hingga tahun 2008.

G. Metode Penelitian

Penulisan sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkap suatu peristiwa masa lampau, agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah dan objektif.¹⁷ Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, yang menurut Kuntowijoyo ada 5 tahap yaitu, pemilihan topik, heuristik atau pengambilan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan terakhir historiografi atau penulisan sejarah.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik menurut Kuntowijoyo sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁸ Penulis telah mempertimbangkan beberapa faktor pendukung dalam menyelesaikan penulisan ini, yaitu minat dan kemampuan penulis dalam menyelesaikan

¹⁷ Dadang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33-34.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005). hlm. 91

penulisan ini. Pada penelitian ini penulis memilih topik berdasarkan dengan minat dan kedekatan emosional, penulis tertarik dengan topik sejarah sosial ekonomi khususnya di kota Jepara, karena kota Jepara merupakan tanah kelahiran penulis. Kedekatan intelektual mendorong penulis untuk mencari berbagai sumber dari berbagai referensi, seperti media cetak, media elektronik, dan sebagainya.¹⁹ Pada penelitian ini penulis memilih berdasarkan kedekatan intelektual, karena penulis menemukan sumber-sumber yang tersedia untuk melakukan penelitian.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau yang dikenal sebagai data-data sejarah, usaha untuk menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai awal dari penelitian sebagai prosedur kerja sejarawan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah, yang sebenarnya mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia pada masa lampau. Tujuannya agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan dapat disusun secara jelas, lengkap dan menyeluruh.²⁰

Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam yakni sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 93

²⁰ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971), hlm. 17

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sebuah kesaksian secara langsung dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.²¹ Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer sebagai berikut :

a. Responden

Nama	Usia	Alamat	Keterangan
Hadi Priyanto	60 Th	Desa Bondo RT 01 RW 07 Kecamatan Bangsri Kab. Jepara	Kepala Humas Kab. Jepara dan Pelestari seni ukir, Batik dan kain tenun Jepara
Aris	42 Th	Desa Balong RT 01 RW 02 Kecamatan Kembang Kab. Jepara	Pemilik Mebel yang berdiri sejak tahun 1995
Nur Khandiq	68 Th	Desa Balong RT 04 RW 02 Kecamatan Kembang Kab. Jepara	Pemilik mebel yang berdiri sejak tahun 1998

Kendala wawancara:

Penulis mengalami kendala dalam mencari responden yang sesuai tahun penelitian. Kendala yang dialami peneliti yaitu responden yang sesuai tahun penelitian sulit ditemui.

²¹ Louis Gottschlak, A.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta:UI-Press, 2008). hlm. 43

2. Sumber Sekunder

Sekunder adalah sebuah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²² Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Gustami, S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979).

Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. (Semarang. Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara, 2013).

Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanganan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*, (Jepara: 2014).

Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. (Bogor: CIFOR 2010).

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²³ Kritik internal adalah penyelesaian yang terkandung dalam sumber sejarah, bisa dipercaya atau tidak, contohnya isi dari buku tersebut. Sementara kritik eksternal berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, contohnya kertas yang digunakan pada buku tersebut atau tinta yang digunakan. Setelah melalui tahap verifikasi, sumber-sumber bisa digunakan untuk penulisan sejarah.

²² *Ibid.*

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 104.

4. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi adalah penafsiran dari sumber-sumber sejarah yang digunakan. Menurut Kuntowijoyo Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dari satu data yang didapat, dan terdapat beberapa kemungkinan di dalamnya, sedangkan sintesis berarti menyatukan, dari beberapa data yang diperoleh saling berkaitan dan melengkapi, menuntun penulis membuat kesimpulan.²⁴

Pada kegiatan ini, penulis menganalisis sumber-sumber sejarah, kemudian menyusunnya dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, unsur subjektivitas penulis harus dihilangkan agar hasil penulisannya tidak subjektif.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.²⁵ Pada tahap ini diperlukan keahlian khusus untuk merangkai kata-kata dalam menulis sejarah, dari sumber-sumber telah penulis peroleh melalui tahap-tahap sebelumnya. Selain itu diperlukan keahlian dalam membuat cerita atau peristiwa berdasarkan waktu yang urut atau jelas (kronologis), menggunakan prinsip kausalitas (hubungan sebab-

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 100.

²⁵ Hugiono dan P.K Poerwantana, *op.cit.*, hlm. 25.

akibat) dengan tepat, dan keahlian imajinatif dalam merangkai kalimat menjadi sebuah cerita yang dapat di pahami, dan tersampaikan dengan jelas.

H. Pendekatan Penelitian

Metodologi sejarah yang digunakan oleh seorang sejarawan harus menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang relevan.²⁶ Untuk melakukan penelitian sejarah, tidak terlepas dari pendekatan beberapa bidang di luar ilmu sejarah, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa ilmu pendekatan, beberapa di antaranya ialah politik, ekonomi, dan sosiologi.

a. Pendekatan Politik

Menurut Kuntowijoyo, perhatian ilmu politik adalah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan sebagainya.²⁷ Dalam penelitian ini pendekatan politik yang dimaksud ialah kebijakan pemerintah terhadap berjalannya industri kerajinan seni ukir di Jepara.

b. Pendekatan Ekonomi

Ekonomi adalah untung dan rugi dari aktivitas atau interaksi dagang yang dilakukan oleh manusia, bila dikaitkan dengan sejarah,

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 131-132

²⁷ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 173

maka uaraianya mengacu pada konteks perubahan naik dan turunnya harga dalam ruang dan waktu tertentu.²⁸ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perjalanan ekonomi yang berputar pada industri kerajinan seni ukir Jepara di Jepara.

I. Sistimatika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Kayu Jepara (1989-2008). mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA INDUSTRI SENI UKIR DI JEPARA

Berisi tentang latar belakang berdirinya industri kerajinan ukir Jepara. Meliputi profil kota Jepara serta latar belakang berdirinya seni ukir sampai menjadi industri.

BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA PADA MASA SEBELUM REFORMASI (1989-1998)

²⁸ Abd. Rahman Hamid dan M.Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 95

Berisi tentang perkembangan industri kerajinan seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998). Pada bab ini membahas tentang Kebijakan pemerintah mengenai industri seni ukir dan pengaruh kebijakan politik terhadap perkembangan industri kerajinan ukir Jepara.

BAB IV PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA PADA MASA PASCA REFORMASI (1998-2008)

Berisi tentang perkembangan industri kerajinan seni ukir Jepara pada masa reformasi (1998-2008). Pada bab ini membahas tentang Kebijakan pemerintah mengenai industri seni ukir dan pengaruh kebijakan politik terhadap industri kerajinan seni ukir Jepara.

BAB V KESIMPULAN

penulis memberikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada Bab pertama.